



Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi Berbasis Tunjuk Ajar Melayu

Muhammad Mukhlis^{*1}, Asnawi² dan Oki Rasdana³

^{1,2}Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

³Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Info Artikel

Article History

Disubmit 20 September 2019

Diterima 3 Maret 2020

Diterbitkan 30 Juli 2020

Kata Kunci

pengembangan bahan ajar;
teks eksposisi;
tunjuk ajar melayu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran melalui kearifan lokal dalam bahan ajar dengan harapan guru di daerah mengetahui dan memahami bahwa daerahnya memiliki nilai-nilai kehidupan yang bisa dimuat dalam pembelajaran di sekolah. Siswa pun mengetahui sebagai putra-putri daerah yang akan mewarisi segala nilai tersebut sebagai bentuk pewarisan budaya agar tidak menjadi sebatas cerita nantinya. Metode yang digunakan Research and Development model Hanafin dan Peck. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis deskripsi. Hasil dari penelitian ini berupa bahan ajar dengan muatan tunjuk ajar Melayu yang layak digunakan dengan nilai rata-rata 4,29 dan 85,71% dari ahli materi serta nilai rata-rata 4,00 dan 80,00% dari ahli media. Dengan demikian didapatkan bahwa bahan ajar layak untuk digunakan dengan kategori baik sekali.

Abstract

This study aims to provide learning through local wisdom in teaching materials with the hope that teachers in the area know and understand that their area has life values that can be contained in learning in schools. Students also know as the sons and daughters of the region who will inherit all these values as a form of cultural inheritance so that they do not become limited to the story later. The method used by the Research and Development model is Hanafin and Peck. Data collection techniques using observation, questionnaires, and documentation. The data analysis technique used is the description analysis technique. The results of this study are in the form of teaching materials with a proper teaching point of Malay use with an average value of 4.29 and 85.71% from material experts and an average value of 4.00 and 80.00% from media experts. Thus it was found that teaching materials are suitable for use with excellent categories.

© 2020 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pengembangan bahan ajar penulis lakukan guna mendukung program pemerintah dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007: guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar (Permendiknas, 2018). Hal ini dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif (A. Asnawi, 2017). Hal ini juga memotivasi guru-guru untuk dapat menulis bahan ajarnya sendiri dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Karena guru sendirilah yang tahu kebutuhan pembelajaran yang selalu ia lakukan setiap tahunnya. Pembelajaran yang efektif dan kreatif menjadi usaha guru dalam menciptakannya pada setiap pembelajaran (O. R.

Asnawi, n.d. 2017).

Pengembangan bahan ajar perlu dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif (A. Asnawi, 2016). Penulis mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia khusus untuk pembelajaran menulis teks eksposisi. Hal ini karena kegiatan menulis teks eksposisi ini berkaitan erat dengan kegiatan berpikir kritis yang juga merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang perlu dikuasai (Abduh, Sastromiharjo, & Anshori, 2019). Teks eksposisi sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan yang memerlukan penjelasan berupa argumen yang kuat, jelas dan lugas. Argumen mampu memberikan solusi, pandangan, penjelasan, dan lain-lain tentang banyak hal sehingga orang bisa mengetahui dan memahami dengan mudah. Hampir dalam keseharian teks eksposisi dibutuhkan masuk ke segala sisi kehidupan.

Penelitian pengembangan teks eksposisi ini diberikan muatan lokal sebagai warisan kebudayaan dan peles-

* E-mail: m.mukhlis@edu.uir.ac.id

Address: Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga,
Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 2828

tarian budaya daerah. Hal ini pun memberikan dampak positif pada proses pembelajaran karena bagian dari strategi pembelajaran yang baik untuk diterapkan pada masing-masing daerah. Hal tersebut pun disampaikan Rahyono (2009) pembelajaran kearifan lokal mempunyai posisi yang strategis. Penulis mencoba memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Ada banyak moral dan perilaku baik dalam kearifan lokal yang bisa menjadi hal positif dalam mendidik siswa di sekolah. Penelitian Wati (2015) menyatakan bahwa alangkah baiknya pendidik memasukkan nilai-nilai tunjuk ajar Melayu dalam penerapan pendidikan moral dan budaya di sekolah maupun perguruan tinggi.

Budaya lokal yang telah ada sejak datuk-nenek kita dulu hendaknya bisa kita lestarikan sekaligus jadi bahan pembelajaran di sekolah. Hal ini akan membuat budaya tadi terus terwariskan dan dipelajari, sehingga generasi tetap berkembang dengan tidak meninggalkan nilai-nilai kearifan lokalnya sendiri. Muatan nilai-nilai tersebut mampu memberikan kepercayaan diri, mandiri, saling menghargai, tolong menolong, taat pada orang tua dan agama, peduli sesama, rajin serta memberikan contoh mengenai perilaku-perilaku baik yang dimuat dalam sebuah bahan ajar. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar teks eksposisi melalui kearifan lokal tunjuk ajar Melayu yang memuat nilai-nilai dan perilaku baik ini mampu memberikan efek baik bagi generasi Riau khususnya dan penerus bangsa ini pada umumnya.

Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh banyaknya faktor. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penting selain faktor pendidik, peserta didik, sarana, dan komponen lainnya (Fahmy, 2012). Interaksi antar komponen tersebut sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Bahan ajar yang baik akan mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi dan mampu mengembangkan potensi peserta didik (Mulyani, 2010). Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis (Mudlofir, 2011). Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai informasi, alat maupun teks yang diperlukan atau digunakan oleh guru untuk merencanakan dan menelaah implementasi pembelajaran. Menurut *National Centre for Competency Based Training* "bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tak tertulis" (dalam Andi, 2011).

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Sudrajat, 2015) seperti buku teks, *handout*, lembar kerja siswa, modul dan lain sebagainya. Istilah lain menyebutkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Kurniawati, 2015).

Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Maka dari itu,

bahan ajar mengandung beberapa unsur tertentu. Menurut Andi (2011:28) terdapat enam komponen yang berkaitan dengan unsur-unsur tersebut.

- 1) Petunjuk belajar, komponen ini meliputi petunjuk bagi pendidik maupun peserta didik. Di dalamnya dijelaskan tentang bagaimana pendidik sebaiknya mengajarkan materi kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik sebaiknya mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar tersebut.¹³
- 2) Kompetensi yang akan dicapai, dalam bahan ajar seharusnya dicantumkan standar kompetensi, kompetensi dasar, maupun indikator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dengan demikian, jelaslah tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik.
- 3) Informasi pendukung, merupakan berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi suatu bahan ajar. Diharapkan peserta didik akan semakin mudah menguasai pengetahuan yang akan mereka peroleh. Salin itu, pengetahuan yang diperoleh peserta didik akan semakin komprehensif.
- 4) Latihan-latihan, merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar. Dengan demikian, kemampuan yang mereka pelajari akan semakin terasah dan terkuasai secara matang.
- 5) Petunjuk kerja atau lembar kerja, merupakan lembaran yang berisi sejumlah langkah prosedural cara pelaksanaan kegiatan tertentu yang dilakukan oleh peserta didik yang berkaitan dengan praktik ataupun yang lainnya.
- 6) Evaluasi, merupakan salah satu bagian dari proses penilaian. Sebab, dalam komponen evaluasi terdapat sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah mengikuti proses pembelajaran.

Menurut bentuknya Andi (2011:40) menyatakan bahwa bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif.

- 1) Bahan cetak, merupakan sejumlah bahan yang telah disiapkan dalam bentuk kertas untuk keperluan pembelajaran atau untuk menyampaikan sebuah informasi. Misalnya buku, modul, *handout*, lembar kerja siswa, brosur, foto atau gambar, dan lain-lain.
- 2) Bahan ajar dengar atau program audio, merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang mana dapat dimainkan atau didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya kaset, radio, *Compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual), merupakan kombinasi sinyal audio dengan gambar bergerak secara sekuensial. Misalnya film, *video compact disk*.
- 4) Bahan ajar interaktif, yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang kemudian dimanipulasi oleh penggunaannya atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya *compact disk interactive*.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, dalam jenis bahan ajar cetak terdapat bentuk buku. Bahan ajar berbentuk buku merupakan bahan pengajaran yang paling banyak digunakan di antara semua bahan pengajaran lainnya. Buku mengandung informasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui apa yang terjadi pada masa yang lalu, masa sekarang, dan kemungkinan masa yang akan datang sehingga memperluas wawasan pembacanya serta dapat menjadi sumber inspirasi untuk memperoleh gagasan baru (Sitepu, 2012).

Terdapat beberapa rumusan definisi mengenai buku, “dalam arti luas buku mencakup semua tulisan dan gambar yang ditulis dan dilukis atas segala macam lembaran papyrus, lontar, perkamen, dan kertas dengan segala bentuknya: berupa gulungan, dilubangi, dan diikat atau dijilid muka dan belakangnya dengan kulit, kain, karton, dan kayu. Sedangkan dalam arti sederhana buku merupakan informasi tercetak di atas kertas yang dijilid menjadi satu kesatuan (Sitepu 2012). Sedangkan dalam pandangan lain, buku adalah media pengarang untuk menuangkan pemikiran dan ilmu pengetahuannya dalam rupa bahan tertulis.

Walaupun rumusan definisi buku berbeda-beda, tetapi terdapat hal-hal yang sama, seperti mengandung informasi, tercetak, dijilid, dan diterbitkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa buku merupakan kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal (Sitepu, 2012). Lebih lanjut dijelaskan bahwa buku yang baik adalah yang mana ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar beserta keterangan-keterangannya, serta isi buku tidak hanya menggambarkan sesuatu yang hanya sesuai dengan ide penulisnya, dalam dunia pendidikan, buku peserta didik yang mana biasa disebut buku teks merupakan salah satu bahan ajar yang berfungsi sebagai sarana penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Buku teks dapat membantu guru dalam menyampaikan materi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Buku teks pelajaran pada umumnya merupakan bahan ajar hasil seorang pengarang atau tim pengarang yang disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran kurikulum yang berlaku. Biasanya, buku teks pelajaran merupakan salah satu pendekatan tentang implementasi kurikulum, dan karena itu ada kemungkinan terdapat berbagai macam buku teks pelajaran tentang satu bidang studi tertentu. Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan dalam pemilihan buku teks mana yang mereka anggap paling sesuai dengan peserta didiknya.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak laku sehari-hari (Rusilowati, Kurniawati, Nugroho, & Widiyatmoko, 2016). Kearifan lokal adalah dasar untuk pengambilan kebijakan pada level lokal di bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan masyarakat. Referensi lain mengatakan bahwa kearifan lokal ataupun yang biasa disebut keunggulan lokal

memiliki arti suatu kebiasaan yang terjadi secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama (Najid, 2015). Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka (Alfian, 2013).

Simpulan dari pengertian kearifan lokal yaitu merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, nilai, budaya, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus) (Asriati, 2012). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal ialah:

- 1) Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya.
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
- 3) Jujur.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Kasih sayang dan peduli.
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.
- 7) Keadilan dan kepemimpinan.
- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Penerapan kearifan lokal ke dalam bentuk bahan ajar dalam konteks ini dengan menggali keadaan lingkungan fisik sekitar maupun rutinitas masyarakat sehari-hari yang diaplikasikan ke dalam sebuah buku pelajaran, sehingga siswa akan lebih mudah dalam mengingat materi pembelajaran karena konsepnya sering dijumpai oleh siswa itu sendiri.

Tunjuk Ajar Melayu

Tunjuk ajar Melayu adalah segala jenis petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas. Menurut orang tua Melayu, “Tunjuk Ajar Melayu adalah segala petuah, amanah, suri teladan, dan nasihat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat” (Effendy, 2006).

Adapun nilai-nilai tunjuk ajar Melayu seperti yang diklasifikasikan oleh Effendy (2006) sebanyak 29 yaitu sebagai berikut: Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketaatan kepada ibu bapa, ketaatan kepada pemimpin, persatuan dan kesatuan, gotong royong dan tenggang rasa, keadilan dan kebenaran, keutamaan menuntut ilmu pengetahuan, ikhlas dan rela berkorban, kerja keras, rajin, dan tekun, sikap mandiri dan percaya diri, bertanam budi dan membalas budi, rasa tanggung jawab, sifat malu, kasih sayang, hak dan milik, musyawarah dan mufakat, keberanian, kejujuran, hemat dan cermat, sifat rendah hati, bersangka baik terhadap sesama makhluk, sifat perajuk, sifat tahu diri, keterbukaan, sikap pemaaf dan pemurah, sifat amanah, memanfaatkan waktu, berpandangan jauh ke depan, mensyukuri nikmat Allah, dan hidup sederhana.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan *Research and Development* model Hanafin dan Peck (dalam Sugiyono, 2010). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis deskripsi. Penelitian ini hanya sebatas melakukan pengembangan dengan pengujian kelayakan produk saja. Pengembangan tidak sampai kepada pengujian produk secara menyeluruh sehingga penggunaannya bisa diterapkan disekolah-sekolah sebagai bentuk peningkatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu penulis untuk melakukan pengujian tersebut. Pengujian setidaknya dilakukan di tiga sekolah yang berbeda dengan sembilan sampai dua belas kelas yang homogen untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian yang kita lakukan pun harus melihat kondisi sekolah tersebut agar tidak mengganggu jadwal belajar siswa. Tidak bisa dilakukan kapan pun yang kita inginkan. Mengatur waktu antar guru, siswa dan penulis juga menjadi alasan tidak bisa melakukan uji lebih luas lagi. Dengan demikian untuk sementara bahan ini cukup diuji kelayakan produk saja belum sampai kepada penggunaan produknya.

Data penelitian tindakan ini meliputi siswa, guru, dokumen hasil pembelajaran, dan proses pembelajaran. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara sebagai berikut. Pertama, observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis pengamatan tak berstruktur, yaitu tidak membatasi pengamatan tersebut dengan kerangka kerja tertentu. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dideskripsikan melalui lembar catatan lapangan.

Kedua, wawancara sebagai teknik pengumpulan data dari ahli media, materi dan guru. Dialog antara penulis dan para ahli bisa menjadi sumber data yang dibutuhkan untuk pengembangan. Para ahli tersebutlah sebagai sumber yang paling utama dalam pengembangan dalam penelitian ini.

Ketiga, angket digunakan untuk mengumpulkan data dari penilaian terhadap media pembelajaran yang dikembangkan. Hal ini berisikan pernyataan untuk mengumpulkan data dari ahli media, ahli materi, guru dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan yang dilakukan menggunakan model Hannafin dan Peck (dalam Sugiyono, 2010) dengan tiga tahapan pokok. Setiap tahapan tersebut memiliki tahapan urutan lagi dari masing-masing tahapannya. Hal tersebut tergantung dari produk yang dikembangkan. Semakin rumit produk yang akan dikembangkan maka akan semakin banyak pula prosedur dari masing-masing tahapan dari model pengembangan tersebut. Berikut tahapan yang penulis lakukan dalam pengembangan produk bahan ajar ini.

Hasil Analisis kebutuhan

Tunjuk ajar Melayu yang bisa digunakan sebagai kebutuhan bahan teks eksposisi. Penulis mencariunjuk ajar Melayu yang sesuai untuk pembelajaran teks eksposisi. Beberapa yang sesuai dikumpulkan secukupnya dahulu sebagai bahan pertimbangan nantinya untuk dimuat ke dalam bahan ajar. Responden memilihunjuk ajar Melayu untuk ditempatkan pada masing-masing kompetensi dasar sebagai kebutuhan kesesuaian sub pokok bahasan pada saat

x,x

itu. Tunjuk ajar Melayu yang diambil disesuaikan dengan pembelajaran yang akan dicapai. Penyesuaian ini dilakukan untuk memudahkan pengguna nantinya sehingga bahan ajar ini sangat membantu dalam memahami pembelajaran teks eksposisi.

Rancangan Buku

Garis Besar Rancangan pokok bahan ajar sebagai berikut.

a. Judul bab

Hal ini merupakan sampul depan dari bahan ajar pada bagian bab teks eksposisi. Berisikan judul “mencari informasi dalam teks eksposisi”.

b. Empat Kompetensi dasar yang akan dicapai

Bagian ini ada bersamaan dengan sampul dari bab menulis teks eksposisi. Kompetensi ini diletakkan pada bagian bawah ilustrasi gambar yang diberi bentuk kotak dengan warna coklat.

c. Peta konsep

Hal ini diberikan untuk memudahkan pengguna dalam memahami materi. Karena peta konsep dibuat dengan poin sederhana dan saling koheren serta mudah diingat karena bentuknya menggunakan anak panah untuk membagi bagian dari materi yang akan dipelajari dengan tampilan yang simpel dan jelas.

d. Kata kunci

Kata kunci berisikan poin-poin pokok dari inti materi teks eksposisi. Hal ini juga berisikan ciri bahasa sebagai kaidah teks eksposisi. Bagian ini diletakkan pada bagian bawah satu halaman dengan peta konsep.

e. Apersepsi

Bahan ajar ini memberikan apersepsi sebagai mana anjuran setiap dilakukan pembelajaran. Guru akan sangat terbentuk melalui bahan ajar ini yang memberikaan apersepsi sehingga guru tidak perlu memikirkan apersepsi apa yang akan disampaikan karena sudah diberikan dalam bahan ajar ini.

f. Sub judul dari kompetensi dasar

Sub judul ini berupa bagian dari pembelajaran yang akan disampaikan seperti memahami, membandingkan, menganalisis dan mengevaluasi. Hal ini berada pada atas setiap memulai pembelajaran bari sebagai kompetensi dasar yang berupa sub judul.

g. Indikator capaian dari kompetensi dasar

Bagian ini sebagai harapan terhadap kemampuan yang siswa harus dapatkan melalui bahan ajar yang disajikan. Hal ini perlu dicantumkan agar guru dan siswa mengetahui standar yang ia harus ajarkan dan dapatkan dalam pembelajaran tersebut.

h. Teks (bagian mengamati)

Mengamati merupakan bagian penemuan bagi siswa. Siswa diajak untuk mengamati teks eksposisi membedahnya dan memberikan komentar melalui fisik teks tersebut. Materi tidak diberikan secara langsung tapi diajar untuk mengamati teks sehingga menemukan materi teks dalam teks yang diamati tersebut.

i. Materi teks (bagian menstimulus siswa bertanya)

Setelah bagian mengamati selesai, guru dan siswa pun sudah membahas bagian-bagian yang ditemukan dalam teks. Kemudian materi baru disampaikan agar tidak

terjadi kesalahan dalam memahami materi melalui pengamatan yang telah dilakukan. Jika materi ini tidak dibagikan hanya bertumpu kepada pengamatan teks saja dikhawatirkan akan terjadi kekeliruan pemahaman.

j. Uji pemahaman (mengamati teks dengan diskusi kelompok)

Hal ini berupa latihan soal dari sub judul yang telah diajarkan. Sehingga guru dan siswa mengetahui ukuran dari pemahaman yang telah didapatkan. Evaluasi ini bagian dari tes ketercapaian dalam pembelajaran.

k. Muatan penanaman karakter

Bahan ajar ini sedikit memberikan muatan karakter dalam bentuk pertanyaan. Harapannya siswa menyadari melalui pertanyaan tersebut dapat membuka pemikiran dan menanamkan karakter yang baik

l. Rangkuman

Hal ini berupa ringkasan sepanjang pembelajaran yang telah dilakukan guna mempermudah dalam memahami seluruh materi. Singkat, jelas dan padat dapat memudahkan untuk mempelajarinya kembali dari sekian banyak materi yang telah dipelajari.

m. Uji kompetensi (evaluasi bab)

Evaluasi ini berupa tes keseluruhan sub bab yang telah diajarkan. Soal yang diberikan berupa objektif dan esai sehingga dapat memenuhi segala aspek kemampuan dan pemahaman yang diharapkan.

Pengembangan

Pengembangan yang penulis lakukan berupa modifikasi bentuk, warna, dan gambar sebagai daya tarik dengan harapan memudahkan pengguna nantinya. Setiap bagiannya penulis letakkan dengan melihat sisi-sisinya, tersusun rapi dan menarik. Seperti bagian sampul berikut.

Bagian ini berupa sampul, peta konsep dan kata kunci dari bahan ajar yang dikembangkan. Penulis kembangkan dengan bentuk dan disusun semenarik mungkin untuk menciptakan kenyamanan dipandang bagi setiap penggunanya. Khusus gambar pada bagian ini penulis ambil ilustrasi dari internet karena keterbatasan penulis dalam kreativitas menggambar seperti yang dibutuhkan. Selanjutnya bagian awal sub pembelajaran sebagai berikut.

Bagian ini merupakan awal pembelajaran dilakukan. Bahan ajar dibuka dengan ilustrasi gambar dan pemberian apersepsi sebagai bentuk strategi belajar yang bisa guru gunakan. Bagi guru yang bingung atau belum memiliki apersepsi mengenai menulis teks eksposisi bisa menggunakan yang ada dalam bahan ajar ini. kemudian, dilanjutkan dengan sub judul berupa kompetensi memahami. Hal ini juga disertai indikator sebagai kemampuan yang harus siswa capai. Bagian tersebutlah yang menjadi standar dari pembelajaran yang dilakukan. Terakhir, berupa bagian mengamati teks sebagai mana yang telah dirancang sebelumnya. Siswa tidak langsung diberi materi teks eksposisi tetapi diajar untuk menemukan bagian-bagian materi dengan mengamati teks tersebut. Penemuan dalam teks tersebut oleh siswa akan menstimulus tingkat kritis dan berpikirnya dalam pengamatan sehingga kemampuan pengamatannya terus meningkat.

Pengembangan yang penulis lakukan berupa memberikan bentuk semenarik mungkin, warna yang konsisten

dan saling koheren serta beberapa ilustrasi melalui gambar, bentuk, maupun muatan penanaman karakter. Hal yang sangat berbeda dari bahan ajar yang telah ada ialah muatan kearifan lokal berupa tunjuk ajar Melayu menjadi bahan dalam penulis teks eksposisi ini. belum ada bahan ajar teks eksposisi yang memberikan muatan lokal tunjuk ajar Melayu sebelumnya. Penulis lah yang pertama kali mengembangkan bahan ajar dengan muatan nilai-nilai budaya Melayu sebagai khazanah budaya daerah sendiri yaitu Riau. Dengan demikian, melalui pengembangan ini dapat memotivasi guru-guru untuk memberikan kearifan lokal dalam pembelajarannya serta berinovasi dalam bahan ajar. Harapan yang sama juga kepada siswa agar lebih memahami mengenai menulis teks eksposisi melalui bahan ajar ini serta pewarisan nilai-nilai dalam tunjuk ajar Melayu sebagai generasi daerah Riau.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata dari instrumen yang telah dibuat sebelumnya dengan nilai rata-rata 4,29 dan 85,71% dari ahli materi serta nilai rata-rata 4,00 dan 80,00% dari ahli media. Dengan demikian didapatkan bahwa bahan ajar layak untuk digunakan dengan kategori baik sekali. Perhitungan ini baru perhitungan kasar sebatas pandangan umum semata. Bahan ajar belum bisa dievaluasi secara mendalam dengan menggunakan perhitungan efektivitas dikarenakan keterbatasan waktu penulis, kondisi sekolah, serta lambatnya dalam pengembangan bahan ajar ini sehingga perhitungan terlambat untuk dilakukan sebagaimana yang telah dijadwalkan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, N. K., Sastromiharjo, A., & Anshori, D. S. (2019). Pola Argumentasi Pada Genre Teks Eksposisi Karangan Siswa SMA. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 71–84.
- Alfian, M. (2013). Potensi kearifan lokal dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization" Di Yogyakarta, Tanggal*, 13–14.
- Andi, P. (2011). Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif. *Jogjakarta DIVA Pres*.
- Asnawi, A. (2016). Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan Youtube Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Membaca. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 4(3), 11–22.
- Asnawi, A. (2017). Pemanfaatan Blended Learning Edmodo Grup dalam Pembelajaran Mata Kuliah Membaca. *GERAM*, 5(2), 53–61.
- Asnawi, O. R. (n.d.). MS (2017). Penggunaan Metode GIST pada Siswa yang Mengalami Kesulitan Membaca dalam Hati. *International Seminar on Education, Language, Literature, and Art (ISELLA)*, 101–109.
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3(2), 106–119.
- Effendy, T. (2006). *Tunjuk Ajar Melayu*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Penerbit AdiCita.
- Fahmy, Z. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Bermedia Ebook dalam Metode Analogi untuk Siswa SMA*. Universitas Negeri Semarang.
- Kurniawati, I. (2015). *Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar*. Bandung: Bumi Putera.

- Mudlofir, A. (2011). Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Mulyani, M. (2010). Pengoptimalan Kompetensi Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fbs Unnes Dalam Membuat Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Elemen Authentic Assessment. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 27(2)*.
- Najid, A. A. (2015). *Pengembangan buku suplemen kimia berbasis kearifan lokal Kota Tangerang*.
- Permendiknas, R. I. (2018). Nomor 16 Tahun 2007. *Tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah*.
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan budaya dalam kata*. Wedatama Widya Sastra.
- Rusilowati, A., Kurniawati, L., Nugroho, S. E., & Widiyatmoko, A. (2016). Developing an Instrument of Scientific Literacy Assessment on the Cycle Theme. *International Journal of Environmental and Science Education, 11(12)*, 5718–5727.
- Sitepu, B. P. (2012). Penulisan buku teks pelajaran. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Sudrajat, A. (2015). *Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)*.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Wati, L. (2015). *Analisis Nilai-Nilai Tunjuk Ajar Melayu Dalam Syair Abdussaman Suntingan Teks Mu'jizah Dan Muhammad Jaruki*. Universitas Maritim Raja Ali Haji.